

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan masih dianggap sebagai media yang sangat kuat dalam membentuk otak dan kepribadian anak menjadi lebih baik. Melalui pendidikan berkelanjutan, dikonstruksi dan diperbaiki sedemikian rupa sehingga proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang dituju. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang tidak berpendidikan. Oleh karena itu, peningkatan sumber daya manusia yang pandai, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia, terus diupayakan melalui proses pendidikan. (Azzet, 2011) Setiap manusia harus memiliki akses terhadap pendidikan karena itu adalah kebutuhan mendasar. Sebuah ilmu yang dapat membantu orang hidup lebih baik akan muncul sebagai hasil dari pendidikan. (Zainal, 2013) Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-alaq ayat satu sampai lima :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia; Yang mengajar (manusia) dengan pena; Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (QS. Al- Alaq ayat satu sampai lima)

Yang pertama Allah turunkan kepada Nabi Muhammad adalah اِقْرَأْ yang memiliki makna “bacalah”, membaca adalah langkah pertama yang penting dalam pencarian informasi atau pendidikan, yang dalam hal ini merupakan salah satu tanggung jawab utama manusia sampai mati. Dalam ayat serta makna tersebut kita dapat mengetahui pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Pendidikan memiliki beberapa aspek, namun yang paling mendasar adalah pendidikan karakter yang semakin hari semakin berkurang.

Dalam Al-quran dan juga hadis , akal ditempatkan pada kedudukan yang tinggi serta mendorong manusia untuk menggunakannya . Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ungkapan ayat yang menyuruh manusia menggunakan akalnya. Kata *ya'qilu* (memakai akal) terdapat pada 48 ayat dalam berbagai bentuknya. Kata *nadzara* (melihat secara abstrak) terdapat pada 30 ayat. Kata *tafakkara* (berpikir) terkandung di dalam 19 ayat. Kata *tadzakkara* (memperhatikan, mempelajari) yang terkandung dalam 40 ayat. Kata *faqiha* (perbuatan berpikir ) terkandung dalam 16 ayat. Semua itu sifat berpikir yang terdapat pada manusia. (Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, 2012)

Pendidikan adalah proses yang melibatkan perubahan perilaku, perolehan informasi, dan perolehan pengalaman hidup untuk membantu peserta didik mengembangkan sikap dan cara berpikir yang lebih matang. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan jiwa, raga, dan budi pekerti anak agar selaras dengan lingkungan dan masyarakat. Nilai - nilai pendidikan karakter yaitu, religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, kebanggaan bangsa, cinta tanah air, menghargai kesuksesan, keramahan, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian terhadap sesama , dan tanggung jawab adalah sebagian dari nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk menghasilkan generasi manusia yang baik yang akan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan maupun individu penduduk, beberapa negara kini fokus pada pendidikan karakter. (Rinjani Efendi, 2020)

Pada hakikatnya pendidikan di seluruh dunia memiliki dua tujuan, dua tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu individu menjadi pintar dan cerdas serta membantu mereka menjadi manusia yang baik. Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam menciptakan manusia unggul. Karena mengajarkan lebih dari sekedar benar dan salah, pendidikan karakter sesungguhnya memiliki makna yang lebih dalam dari pendidikan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter kadang-kadang disebut sebagai pendidikan budi pekerti, atau pendidikan untuk menanamkan akhlak yang mencakup pengetahuan dan emosi serta tindakan. Keefektifan pendidikan karakter bergantung pada ketiga

faktor tersebut. (Suwardani, 2020)

Istilah latin *valere*, yang berarti membantu, kompeten, diberdayakan, valid, dan kuat, adalah asal dari kata bahasa Inggris *value*. Nilai diartikan sebagai perkiraan harga atau jumlah (banyak atau sedikit) dalam bahasa Indonesia nilai adalah hal-hal yang berharga atau bermanfaat bagi kemanusiaan. (Salim, 2010) Jika seseorang atau seseorang percaya sesuatu memiliki nilai, maka itu dianggap memiliki nilai. Nilai adalah segala sesuatu dalam konteks subjek atau seseorang.

Nilai adalah segala sesuatu yang melekat pada sesuatu yang lain dan merupakan komponen dari identitas benda itu. Bentuk fisik dan abstrak alam secara intrinsik terkait dengan nilai. Nilai memberikan makna, identitas, dan indikator sesuatu yang konkret atau abstrak. Menurut Siti Ghazalba, nilai adalah sesuatu yang idealis dan halus. Nilai adalah hal-hal penghargaan yang diinginkan, dicintai, atau dibenci seseorang; itu bukan fakta; mereka bukan hanya topik yang benar yang membutuhkan bukti ilmiah. (Thoha, 1996)

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Untuk memahami esensi dasar karakter, kepribadian, tingkah laku, atau perilaku berulang. Karakter digambarkan dalam istilah sifat manusia secara umum, dimana manusia memiliki berbagai macam sifat yang bergantung pada berbagai aspek kehidupannya sendiri. Barnawi dan Arifin mendefinisikan pendidikan karakter adalah inisiatif untuk mengajari anak-anak cara membuat penilaian moral dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata sehingga mereka dapat memperbaiki dunia di sekitar mereka. (Drs. Sofyan Tsauri, 2015)

Pendidikan agama Islam memiliki fungsi yang sangat kritis dalam membina perkembangan karakter peserta didik. Pendidikan agama Islam dikatakan mampu menciptakan manusia yang selalu berupaya untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlaknya. Sebagai contoh akhlak mulia, perhatikan etika, tata krama, atau moralitas. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah akhlak dan budi pekerti. Konsep pendidikan Islam berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan tiga potensi yang dapat mereka gunakan untuk membantu atau merusak lingkungan. Potensi ketiga adalah ketuhanan dan memiliki sifat non-fisik.

(Ainiyah, 2013)

Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai cara, tidak hanya melalui pengajaran formal dan informal. Namun, seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, media pendidikan tambahan, termasuk media massa, cetak, dan elektronik seperti majalah, televisi, radio, internet, musik, dan film, juga dapat digunakan untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Film merupakan salah satu produk yang diciptakan oleh media elektronik. Film adalah kumpulan gambar yang ditangkap dari benda bergerak yang menggambarkan peristiwa gerak yang sedang berlangsung dan berfungsi sebagai media hiburan, pengajaran, dan informasi. Film secara inheren memiliki efek bagi penontonnya, baik secara positif maupun negatif, karena merupakan salah satu media informasi. (Shadily, 1980)

Penanaman nilai-nilai berupa praktik etika, ritual, atau etika tidak cukup hanya diberikan sebagai pelajaran yang konsekuensinya dihafalkan atau lulus ujian tertulis, melainkan dapat ditarik ke arah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan cara dipaparkan ke peristiwa nyata yang dirangkum dalam bentuk lain. (Aziziy, 2002) Seperti pada halnya media film, dengan media ini tentunya sangat ampuh karena tindakan dan perilaku pemain dapat langsung diamati dalam video, sehingga lebih mudah ditiru oleh orang lain.

Film *Mimpi Ananda Raih Semesta* yang disutradarai oleh Aishworo Ang sarat dengan pelajaran moral, inspirasi agama, cita-cita yang penuh harapan, dan ungkapan syukur kepada Allah. Kebajikan ini sangat dihargai oleh Islam. Tepat menjelang Hari Pendidikan Nasional pada empat Mei 2016, film karya Aishworo Ang ini ditayangkan di bioskop. Dan film ini merupakan adaptasi dari novel *best seller* karya aishworo Ang.

Film ini berkisah tentang seorang ibu yang bekerja keras menyekolahkan anaknya, Sekar Palupi, keduanya bertekad untuk menyusun berbagai narasi dengan latar belakang kehidupan yang sulit dan penuh penderitaan di sebuah dusun Manggarsari, yang terletak di Gunung Kidul, yang beberapa tahun lalu mencatatkan angka kemiskinan dan bunuh diri terparah di Indonesia. Air mata dan

duka menambah warna kisah perjuangan ibu dan anak itu. Namun, terlepas dari beberapa tantangan, mereka melanjutkan Langkah untuk meraih mimpi. Hingga Sekar Palupi menjadi lulusan terbaik, dan mendapat beasiswa ke Universitas Oxford di Inggris, lulus dengan gelar master astronomi. Pesan seorang ibu bernama Tupon menjadi bagian tak terpisahkan dari kesuksesan Sekar Palupi.

Penonton terinspirasi oleh karya Aishworo Ang. Aishworo Ang adalah seorang sastrawan yang sangat memperhatikan kejadian sehari-hari di masyarakat, khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Lukisan-lukisannya tidak dapat dipisahkan dari pengalamannya tumbuh di Gunung Kidul, yang merupakan salah satu ciri khasnya. Tak heran jika realitas sosial dan praktik budaya masyarakat Jawa yang menjadi latar belakang lukisannya masuk ke dalamnya. Dalam karya-karyanya, seperti film *Mimpi Ananda Raih Semesta*, ia menggunakan bahasa lugas yang mudah dipahami dengan tetap mempertahankan logat Jawa yang khas untuk mengekspresikan cara hidup masyarakat yang kompleks. Aishworo Ang di permukaan menggambarkan adat istiadat khas masyarakat desa Jawa dalam film *Mimpi Ananda Raih Semesta*. Aishworo Ang juga membahas keibuan dan isu-isu yang melingkupinya. Penonton seolah-olah telah masuk ke dalam narasi dan menyaksikan peristiwa secara langsung berkat narasi Aishworo Ang yang menarik dan mendalam. Selain mengangkat nilai pendidikan, Aishworo Ang menceritakan tentang ciri-ciri masyarakat Manggarsari, adat-istiadat yang dianut masyarakat dusun, dan dusun Manggarsari itu sendiri. Terlihat jelas dari gambaran Aishworo Ang tentang dusun Manggarsari bahwa pertumbuhan di Indonesia, khususnya di bidang pendidikan, belum tersebar secara merata. Oleh karena itu, seluruh penonton sangat dianjurkan untuk menonton film ini karena menyampaikan begitu banyak ide penting. Menonton film ini dapat meningkatkan semangat hidup dan menumbuhkan sikap optimis karena menunjukkan bahwa tujuan dapat dicapai jika kita siap untuk bekerja keras dan pantang menyerah.

Berdasarkan dari paparan di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut sebuah film yang bertemakan pendidikan dengan judul *Mimpi Ananda Raih Semesta*, peneliti mencoba fokus mengulas film *Mimpi Ananda Raih Semesta* pada nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan Pendidikan Agama

Islam. Dari penjelasan latar belakang masalah tersebut maka memperoleh hasil yang spesifik dan mudah dipahami, maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Mimpi Ananda Raih Semesta dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Mimpi Ananda Raih Semesta?
2. Apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Mimpi Ananda Raih Semesta dengan Pendidikan Agama Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Mimpi Ananda Raih Semesta.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Mimpi Ananda Raih Semesta dengan Pendidikan Agama Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan, khususnya untuk pendidik dalam penggunaan film sebagai salah satu media untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan referensi bagi peneliti lainnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat bagi lembaga**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan dalam mengambil sebuah keputusan dalam menuntaskan permasalahan-permasalahan pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Mimpi Ananda Raih Semesta* dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

#### **b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam berbagai dunia pendidikan karakter.

#### **c. Bagi mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan bagi yang melakukan penelitian-penelitian yang relevan.

## **E. Kerangka Berpikir**

Nilai adalah tujuan yang dicapai melalui pengambilan keputusan, ketika keputusan dibuat sesuai dengan nilai seseorang. Karena berfungsi sebagai landasan sekaligus puncak keberadaan manusia, nilai ini merupakan unsur terpenting keberadaan manusia. Proses mental manusia terkait erat dengan nilai, dan nilai pada gilirannya memengaruhi semua perilaku yang dilakukan individu sebagai reaksi terhadap masalah yang mereka hadapi. Setiap orang telah mempelajari nilai ini melalui interaksinya dengan lingkungan belajar formal dan informal, serta melalui banyak peristiwa kehidupan lainnya. Berbicara tentang pendidikan, ia berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, kecerdasan yang sehat, dan karakter yang kuat di samping upaya untuk menyebarkan fakta.

Nilai adalah sekelompok keyakinan atau perasaan yang memberikan cara merasakan, berpikir, menghubungkan, dan melakukan yang dipandang sebagai identitas. (Salimi, 2008). Karena Allah SWT menciptakan atau mengungkapkan ide, emosi (perasaan generik), atau identitas yang merupakan sentimen (perasaan umum), kejadian yang sering terjadi, atau identitas, sistem nilai bisa jadi merupakan kumpulan prinsip universal yang dipegang, diserap dari, atau dihasilkan dari hal-hal tersebut. Nilai adalah harga yang berfungsi sebagai tolok ukur untuk menimbang keuntungan dan kerugian dari suatu produk atau aktivitas yang dapat diterima secara sosial. Nilai hanyalah karakteristik atau kualitas yang dikaitkan dengan suatu barang, dengan hasil bahwa segala sesuatu dinilai jika memiliki fitur tersebut. Untuk mendapatkan pemenuhan batin, nilai memainkan peran penting dalam keberadaan manusia dan disimpan.

Pentingnya menanamkan prinsip-prinsip akhlak melalui pendidikan karakter merupakan salah satu argumentasi yang dikemukakan dalam penjelasan di atas karena menurut Al-Ghazali akhlak merupakan tanaman yang berkembang dalam diri individu dan secara alamiah mendorong mereka untuk berperilaku tanpa ragu-ragu. hanya tindakan yang benar. Anak-anak perlu diajarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter sejak dini jika ingin menghindari perkembangan jasmani dan rohani mereka yang dirugikan oleh perilaku yang tidak terpuji. Agar karakter yang baik dapat berkembang, cita-cita tersebut juga harus mendapatkan dukungan dan

arahan dari berbagai sumber, seperti masyarakat, keluarga, dan sekolah.

Melihat bagaimana teknologi berkembang di berbagai bidang seperti internet, ponsel, dan televisi. Pemanfaatan teknologi adalah taktik lain yang efektif untuk memajukan pendidikan karakter. Dalam lingkungan pendidikan, ada beberapa cara untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, dan berbagai media, termasuk konten tekstual, visual, dan audio-visual, dapat dimanfaatkan untuk melakukannya. Film adalah salah satu contoh media yang daya tariknya tumbuh akibat ketertarikan masyarakat terhadap cerita yang dibawakannya. Film tentunya memiliki cita-cita atau pesan yang harus disebarluaskan karena salah satu hasil dari pertumbuhan peradaban adalah terciptanya film, dan ada seni mempengaruhi penontonnya.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan individu yang bermoral lurus yang akan diterima di masyarakat dan mewariskan moral yang baik kepada generasi mendatang. Pendidikan karakter merupakan sarana untuk mendidik, membimbing, dan membina anak atau murid. Landasan utama bagi penumbuhan budi pekerti yang akan diterapkan dalam masyarakat adalah pendidikan informal berbasis keluarga. Ada banyak cara yang efektif, menarik, dan menyenangkan untuk mempromosikan pendidikan karakter di rumah, salah satunya adalah dengan menonton film agar anak-anak dapat menyerap tema-tema motivasi yang diberikan. Pendidikan karakter dapat disampaikan di samping pendidikan formal dan informal dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat. Inovasi teknis adalah pembuatan film. Pendidikan karakter merupakan salah satu dari tiga pilar pendidikan, menurut Marzuki yang berpandangan bahwa setiap muslim mulai dari dirinya sendiri memiliki tanggung jawab untuk menanamkan prinsip-prinsip akhlak. Jika dilakukan dengan baik, anak atau siswa dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, khususnya yang ada di masyarakat.

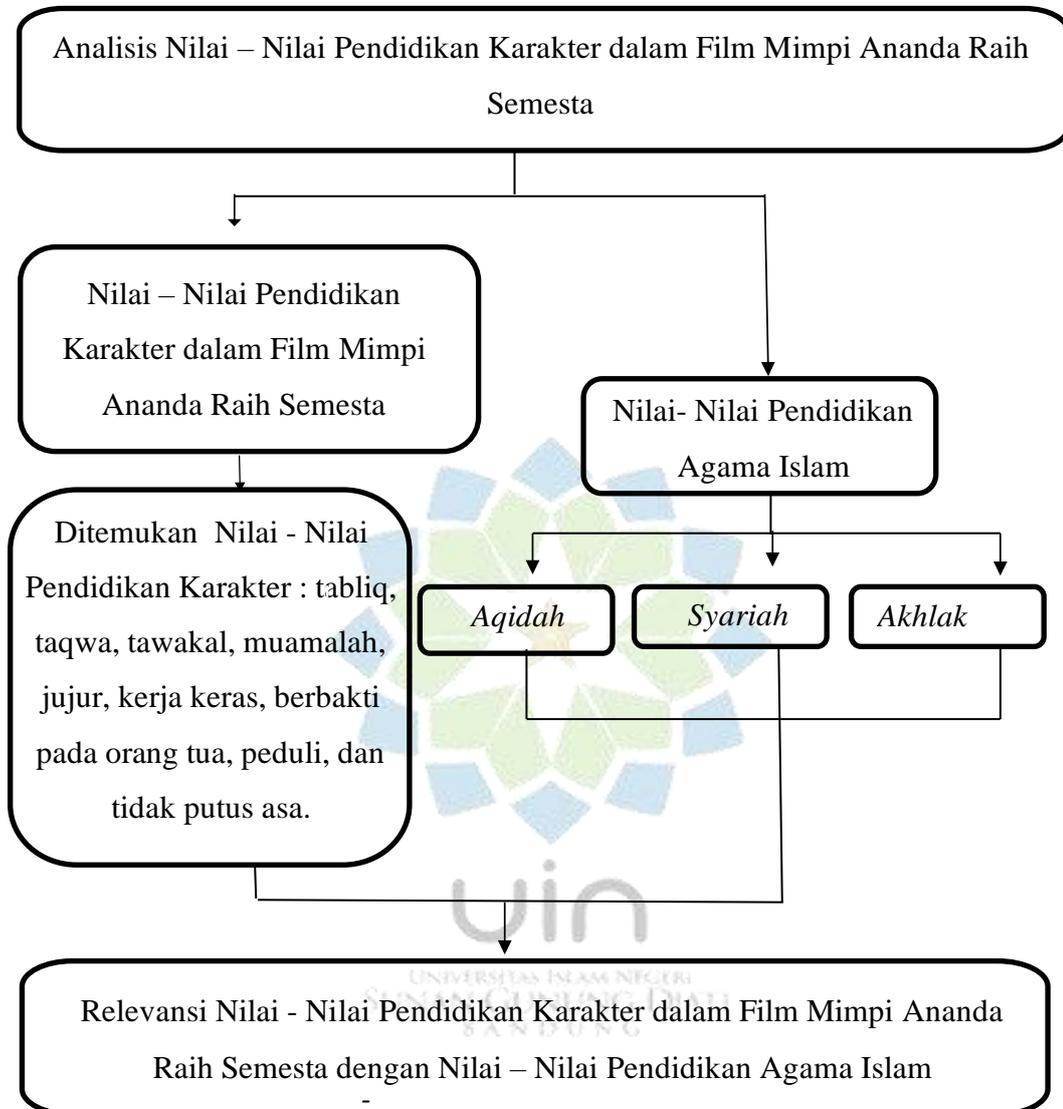
Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang disengaja dan dipikirkan dengan matang oleh seorang guru agar anak didiknya siap untuk mengenal, memahami, dan menjunjung tinggi agama, ketakwaan, dan akhlak mulia sehingga mereka dapat mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya berdasarkan literatur Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui pengajaran, pembelajaran, pelatihan, dan

pengalaman. Islam kebanyakan mengajarkan melalui moralitas atau karakter. Hal ini terlihat dari banyaknya hadits yang diriwayatkan Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak, salah satunya berbunyi, “Ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka.” Menurut filosofi pendidikan Islam, manusia memiliki kekuatan untuk memperbaiki atau merusak alam, serta mengembangkan bakat halus yang memungkinkan mereka menjadi dewa. Teori pendidikan Islam berpendapat bahwa manusia tidak hanya memperoleh kemampuan halus yang memungkinkan mereka untuk menjadi tuhan, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk menyembuhkan atau menghancurkan alam.

Dari apa yang telah disampaikan, jelas bahwa kita perlu memilih dan mengelompokkan film-film yang memiliki muatan pendidikan, terutama yang memiliki unsur-unsur pendidikan karakter yang dapat membantu anak-anak atau siswa mengembangkan kepribadiannya. Film *Mimpi Ananda Raih Semesta* yang berhasil meraih penghargaan Be Indonesia Smart n Active (BISA) Hong Kong Film Award 2017 merupakan salah satu dari beberapa film berunsur pendidikan yang ditayangkan di televisi bahkan di bioskop. Film tersebut bisa kita jadikan sebagai film keluarga yang memberikan pelajaran moral dengan bertindak seperti tokoh-tokoh di dalamnya.

Peneliti pun tertarik untuk memilih penelitian film ini dikarenakan dengan tujuan menganalisis lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Mimpi Ananda Raih Semesta* dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut :



**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini tidak hanya berdasarkan pendapat pribadi peneliti; itu juga mengacu pada studi sebelumnya yang tidak diragukan lagi memiliki signifikansi atau tautan ke penelitian saat ini. Berikut ini adalah daftar studi terkait:

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Nurohmah di Universitas Muhammadiyah Magelang Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019, dengan judul skripsi “ Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai Pendidikan karakter yang pertama nilai karakter dalam hubungannya dengan Allah Swt, meliputi beriman kepada Allah, sabar, dan ikhlas. Yang kedua nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu berupa keberanian, kerja keras, dan cinta ilmu. Yang ketiga nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, seperti suka menolong, mengharga orang lain, dan peduli. (Nurohmah, 2019)
2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Santi dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, dengan judul skripsi “ Representasi Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Pada Film Animasi Nussa Dan Rara”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi Nussa dan Rara memiliki nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam keluarga yang dipandang melalui sudut semiotika yang terdapat dalam enam belas episode serta memiliki kategori nilai-nilai dalam Pendidikan karakter yang berjumlah delapan belas. (Santi, 2020)
3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Sarif Muhamad Kholifah dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, dengan judul skripsi “ Nilai Pendidikan Moral Pada Film Ajari Aku Islam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam film “Ajari Aku Islam” adalah mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yang membahas tentang salat, mengucapkan kalimat syahadat, serta mendakwahkan ajaran Islam. Kemudian nilai

Pendidikan moral mengenai adab berpakaian sopan, mempelajari agama islam, jujur, nasionalisme, berbakti kepada orang tua, menolong, mendengarkan nasehat orang tua, mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, adab di masjid, Batasan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang belum mahram, serta toleransi. (Kholifah, 2020)

4. Penelitian yang keempat dilakukan oleh Siti Najiyah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam, dengan judul skripsi “ Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Penjuru 5 Santri Karya Wimbadi JP dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film penjuru 5 santri terdapat nilai-nilai Pendidikan karakter yang memiliki nilai religious, kerja keras, mandiri, membantu sesama, cinta ilmu, senang membaca, persahabatan, dan nilai relevan dengan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik serta metode dan materi PAI tingkat SD, pembelajaran PAI, dan media pembelajarannya. (Najiyah, 2017)
5. Penelitian yang kelima dilakukan oleh Kusnul Khotimah dari Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, dengan judul skripsi “ Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Film Assalamualaikum Beijing”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film ini adalah mengenai keteladanan berupa kejujuran, religius, kerja keras, nasehat, mandiri, rasa ingin tahu, tanggung jawab, toleransi, serta komunikatif. (Khotimah, 2021)
6. Penelitian yang keenam dilakukan oleh Zuan Ashifana dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul skripsi “Analisis Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Bilal A New Breed Of Hero”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film ini terdapat nilai karakter seperti kejujuran, toleransi, kerja keras, peduli, cinta damai, sabar, tanggung jawab, serta terdapat relevansi terhadap nilai-nilai pendidikan agama islam yaitu aqidah, Syariah, dan akhlaq. (Ashifah, 2019)

7. Penelitian yang ketujuh dilakukan oleh Jois Hidayat dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Puwokerto Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan judul skripsi “ Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Pada Zaman Dahulu Karya Mohd. Harist Amran, Dkk dan Implementasinya Sebagai Media Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film ini terdapat Pendidikan karakter berupa pekerja keras, peduli, jujur, easa ingin tahu, dan kreatif. Film ini pun terdapat relevansinya pada pembelajaran aqidah akhlak di MI dengan K.D 2.4 memiliki sikap jujur, rajin, dan percaya diri. (Hidayat, 2021)
8. Penelitian yang kedelapan dilakukan oleh Marisa Nur Wijayanti dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia MI”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai- nilai pendidikan karakter berupa jujur, religius, kerja keras, mandiri, peduli, tanggung jawab, dan komunikatif. Relevansinya memiliki titik persinggungan dalam empat kategori yaitu sikap hormat, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. (Wijayanti, 2013)
9. Penelitian yang kesembilan dilakukan oleh Ismatul Maola Nihayah dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Istitut Agama Islam Negeri Purwokerto, dengan judul skripsi “Analisis Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Karya Herwin Novianto”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ini mengandung nilai karakter seperti religius, jujur, kerja keras, pemaaf, berani, tanggung jawab, takwa, menghargai prestasi dan peduli. (Nihayah, 2021)
10. Penelitian yang kesepuluh dilakukan oleh Muhammad Choirul Anam dari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan judul skripsi “

Analisis Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Stip dan Pensil Karya Ardy Octaviand”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ini terdapat nilai- nilai pendidikan karakter seperti cinta damai, kreatif, kerja keras, mandiri, jujur, dan toleransi. (Anam, 2021)

